

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan menjabarkan penjelasan dari hasil rekapitulasi SPSS yang didapat dari 60 data responden yang diperoleh melalui kuesioner tentang jenis berita apa yang apa yang diakses mahasiswa, *platform* apa yang digunakan untuk mengakses berita, dan media apa sering atau jarang diakses.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Dalam penelitian berjudul “Pola konsumsi berita di kalangan mahasiswa”, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei kuesioner. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka atau ukuran yang dapat diukur. Maka dari itu penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena membutuhkan sampel dari populasi yang sudah ditentukan.

Penelitian ini sendiri pada umumnya memfokuskan bagaimana perubahan pola konsumsi berita mahasiswa setelah kehadiran media daring. Dimana pada saat ini mayoritas masyarakat Indonesia sudah mulai meninggalkan media konvensional dan beralih ke media daring dalam mengonsumsi berita.

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Menurut Nur Fadilah Amin dkk (2023:29) menjelaskan bahwa jumlah sampel yang layak dalam penelitian antara 30 sampai 500. Menurut Ismiyanto (2003), populasi adalah seluruh subjek atau keseluruhan entitas dalam penelitian, yang dapat mencakup orang, benda, atau aspek tertentu yang dapat memberikan dan menjadi sumber informasi atau data untuk penelitian (Riadi, 2022). Berdasarkan pandangan beberapa ahli, populasi dapat disimpulkan sebagai keseluruhan elemen dalam penelitian yang mencakup objek dan subjek dengan karakteristik tertentu. Populasi mencakup lebih dari sekadar kelompok orang; bisa juga berupa organisasi, binatang, produk, atau benda-benda lainnya. Populasi tidak hanya dihitung dari jumlahnya, tetapi juga dari karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek tersebut. Misalnya, dalam penelitian di perusahaan X, populasi mencakup jumlah orang dan objek di perusahaan tersebut, serta karakteristik seperti motivasi kerja, disiplin, kepemimpinan, dan kebijakan yang ada. Bahkan, satu orang pun dapat menjadi populasi karena memiliki beragam karakteristik seperti gaya bicara, hobi, dan kepemimpinan. Dalam beberapa kasus, seperti penelitian medis, satu orang dapat mewakili populasi, di mana hanya sebagian dari elemen tersebut, seperti darah, diambil untuk diperiksa (Adnyana, 2021).

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara (UMN) dan Universitas Indonesia (UI) dengan rentang usia 18-25 tahun. Populasi ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami pola konsumsi berita di kalangan mahasiswa, khususnya dalam era *digital* yang semakin berkembang. Penelitian ini berfokus pada kelompok mahasiswa tersebut sebagai representasi dari populasi mahasiswa yang lebih luas, mengingat perubahan signifikan dalam cara mereka mengakses dan mengonsumsi berita melalui berbagai *platform digital*.

### 3.3.2 Sampel

Somantri (2006) menyatakan bahwa sampel merupakan sebagian kecil dari populasi yang dipilih berdasarkan prosedur tertentu untuk mewakili populasi tersebut. Furqon (1999) menyebut sampel sebagai sebagian anggota dari populasi. Pasaribu (1975) berpendapat bahwa sampel adalah bagian dari sekelompok objek yang digunakan sebagai dasar untuk memperoleh informasi atau menarik kesimpulan tentang keseluruhan kelompok tersebut (Adnyana, 2021).

Menurut Sugiyono (2013), sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki jumlah dan karakteristik tertentu. Sampel harus representatif karena peneliti tidak mungkin mengumpulkan data dari seluruh populasi, terutama jika populasi tersebut sangat besar, serta adanya keterbatasan biaya dan waktu. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menggunakan metode pengambilan sampel yang tepat agar sampel tersebut dapat mewakili populasi secara akurat. Proses pengambilan sampel meliputi tahapan mendefinisikan populasi yang akan diamati, menentukan kerangka sampel, memilih metode *sampling* yang sesuai, mengumpulkan sampel, dan melakukan pengecekan ulang pada proses *sampling* (Salmaa, 2023).

Dalam penelitian ini, sampel terdiri dari 60 mahasiswa yang berusia antara 18 hingga 25 tahun. Sampel ini diambil untuk mewakili populasi mahasiswa yang berada di dua universitas tersebut, dengan tujuan mengukur dan menganalisis pola konsumsi berita di kalangan mahasiswa dalam era *digital*. Sampel dipilih secara acak dengan metode survei kuesioner yang didistribusikan kepada para responden. Hasil dari sampel ini kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai preferensi media dan *platform* berita yang digunakan oleh mahasiswa.

### **3.4 Operasionalisasi Variabel**

#### **A. Variabel Pola Konsumsi**

Variabel pada penelitian ini yaitu pola konsumsi berita di kalangan mahasiswa, merujuk pada cara mahasiswa mengakses, memilih, dan merespons berita yang mereka terima. Ini mencakup berbagai aspek, seperti frekuensi membaca atau menonton berita, sumber berita yang dipilih, serta jenis topik yang lebih banyak diminati, seperti politik, teknologi, atau hiburan. Pola konsumsi berita ini tidak hanya mencerminkan preferensi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang ada di lingkungan mereka. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam tentang pola konsumsi berita di kalangan mahasiswa dapat memberikan wawasan tentang bagaimana demografi mereka berperan dalam membentuk kebiasaan dan minat mereka terhadap informasi yang disajikan di media.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam rangka mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan metode survei dengan membagikan survei kuesioner tersebut kepada mahasiswa dengan rentang usia 18-25 tahun, dengan total 60 survei kuesioner untuk 60 mahasiswa, setelah data tersebut diperoleh peneliti akan langsung mengolah data tersebut dengan menggunakan SPSS untuk mempermudah proses analisis lebih lanjut.

### 3.6 Teknik Pengukuran Data Uji Validitas dan Reliabilitas

#### 3.6.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2017), "Uji validitas adalah tingkat kesesuaian antara data yang diperoleh dari objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti."

Tujuan dari uji validitas ini adalah untuk menguji keabsahan instrumen penelitian yang akan disebarkan. Teknik yang digunakan dalam uji ini adalah teknik korelasi dengan menggunakan koefisien korelasi *product moment*. Skor *ordinal* dari setiap item pertanyaan yang diuji validitasnya akan dikorelasikan dengan skor *ordinal* dari keseluruhan item. Jika koefisien korelasi tersebut bernilai positif, maka item tersebut dianggap valid; namun, jika bernilai negatif, *item* tersebut dianggap tidak valid dan akan diganti atau dihapus dari kuesioner (Nuriefandi, 2019).

Rumus yang dituliskan berikut ini merupakan rumus korelasi *product moment Pearson*. Rumus tersebut dapat dituliskan sebagai:(Agustian, 2024)

Keterangan:

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

- $r$  : koefisien korelasi Pearson
- $N$  : banyak pasangan nilai X dan Y
- $\sum XY$  : jumlah dari hasil kali nilai X dan nilai Y
- $\sum X$  : jumlah nilai X
- $\sum Y$  : jumlah nilai Y
- $\sum X^2$  : jumlah dari kuadrat nilai X
- $\sum Y^2$  : jumlah dari kuadrat nilai Y

Proses uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah sistematis untuk memastikan bahwa instrumen penelitian, yaitu kuesioner, benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Pertama, kuesioner yang telah disusun dan dibagikan kepada responden kemudian diolah dengan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS. Dalam pengolahan ini, uji validitas dilakukan dengan cara menghitung korelasi antara setiap item dalam kuesioner dengan skor totalnya. Item-item yang memiliki nilai korelasi ( $r$  hitung) lebih besar dari nilai  $r$  tabel dan nilai signifikansi ( $sig$ ) kurang dari 0,05 dianggap *valid* dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Sebaliknya, item yang tidak memenuhi kriteria ini mungkin perlu direvisi atau dihapus. Hasil uji validitas ini penting untuk memastikan bahwa kuesioner yang digunakan memiliki keandalan dalam mengukur variabel yang diteliti.

Uji validitas kuesioner penting untuk memastikan bahwa kuesioner tersebut efektif dalam mengukur apa yang ingin diteliti dan memberikan hasil yang konsisten. Uji validitas memastikan bahwa kuesioner benar-benar mengukur aspek yang diinginkan. Intinya, validitas menekankan ketepatan pengukuran, sedangkan reliabilitas menekankan konsistensinya. Uji ini biasanya dilakukan sebelum kuesioner didistribusikan kepada seluruh responden penelitian. Kuesioner yang tidak valid dan tidak reliabel akan menghasilkan data yang tidak akurat dan tidak bisa diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Bahkan, jika data tersebut hanya reliabel namun tidak valid, hasilnya hanya akan mengulangi kesalahan yang sama, sementara data yang valid namun tidak reliabel juga tidak akan memberikan informasi yang berguna (Fitriani, 2022).

Berdasarkan tabel *output* di bawah, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) untuk setiap item berada di bawah 0,05, dan nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel sebesar 0,2542. Hal ini menunjukkan bahwa item-item tersebut telah

		Correlations														
		Item1	Item2	Item3	Item4	Item5	Item6	Item7	Item8	Item9	Item10	Item11	Item12	Item13	Item14	ItemTotal
Item1	Pearson Correlation	1	.411**	.142	-.189	.309*	.423**	.533**	.252	.260*	.324*	.405**	.578**	.551**	.363**	.636**
	Sig. (2-tailed)		.001	.280	.148	.016	<.001	<.001	.052	.045	.012	.001	<.001	<.001	.004	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Item2	Pearson Correlation	.411**	1	.746**	.300*	.192	.309*	.075	.605**	.586**	.583**	.355**	.269*	.280*	.396**	.644**
	Sig. (2-tailed)	.001		<.001	.020	.141	.016	.571	<.001	<.001	<.001	.005	.038	.045	.002	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Item3	Pearson Correlation	.142	.746**	1	.527**	.105	.245	.033	.607**	.610**	.530**	.325*	.212	.107	.297*	.571**
	Sig. (2-tailed)	.280	<.001		<.001	.424	.060	.801	<.001	<.001	<.001	.011	.103	.416	.021	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Item4	Pearson Correlation	-.189	.300*	.527**	1	.118	.051	.006	.276*	.290*	.480**	.174	.236	.165	.191	.386**
	Sig. (2-tailed)	.148	.020	<.001		.369	.697	.963	.033	.025	<.001	.185	.070	.208	.143	.002
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Item5	Pearson Correlation	.309*	.192	.105	.118	1	.074	.310*	.381**	.390**	.272*	.164	.391**	.337**	.159	.511**
	Sig. (2-tailed)	.016	.141	.424	.369		.577	.016	.003	.002	.036	.209	.002	.008	.225	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Item6	Pearson Correlation	.423**	.309*	.245	.051	.074	1	.333**	.303*	.310*	.269*	.369**	.469**	.382**	.558**	.588**
	Sig. (2-tailed)	<.001	.016	.060	.697	.577		.009	.018	.016	.038	.004	<.001	.003	<.001	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Item7	Pearson Correlation	.533**	.075	.033	.006	.310*	.333**	1	.108	.128	.338**	.431**	.696**	.596**	.273*	.609**
	Sig. (2-tailed)	<.001	.571	.801	.963	.016	.009		.412	.329	.008	<.001	<.001	<.001	.035	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Item8	Pearson Correlation	.252	.605**	.607**	.276*	.381**	.303*	.108	1	.991**	.267*	.376**	.225	.171	.348**	.638**
	Sig. (2-tailed)	.052	<.001	<.001	.033	.003	.018	.412		<.001	.039	.003	.084	.193	.006	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Item9	Pearson Correlation	.260*	.586**	.610**	.290*	.390**	.310*	.128	.991**	1	.274*	.395**	.238	.182	.363**	.652**
	Sig. (2-tailed)	.045	<.001	<.001	.025	.002	.016	.329	<.001		.034	.002	.068	.165	.004	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Item10	Pearson Correlation	.324*	.583**	.530**	.480**	.272*	.269*	.338**	.267*	.274*	1	.377**	.521**	.347**	.367**	.663**
	Sig. (2-tailed)	.012	<.001	<.001	<.001	.036	.038	.008	.039	.034		.003	<.001	.007	.004	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Item11	Pearson Correlation	.405**	.355**	.325*	.174	.164	.369**	.431**	.376**	.395**	.377**	1	.503**	.491**	.471**	.688**
	Sig. (2-tailed)	.001	.005	.011	.185	.209	.004	<.001	.003	.002	.003		<.001	<.001	<.001	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Item12	Pearson Correlation	.578**	.269*	.212	.236	.391**	.469**	.696**	.225	.238	.521**	.503**	1	.781**	.419**	.783**
	Sig. (2-tailed)	<.001	.038	.103	.070	.002	<.001	<.001	.084	.088	<.001	<.001		<.001	<.001	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Item13	Pearson Correlation	.551**	.260*	.107	.165	.337**	.382**	.596**	.171	.182	.347**	.491**	.781**	1	.281*	.683**
	Sig. (2-tailed)	<.001	.045	.416	.208	.008	.003	<.001	.193	.165	.007	<.001	<.001		.030	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
Item14	Pearson Correlation	.363**	.396**	.297*	.191	.159	.558**	.273*	.348**	.363**	.367**	.471**	.419**	.281*	1	.634**
	Sig. (2-tailed)	.004	.002	.021	.143	.225	<.001	.035	.006	.004	.004	<.001	<.001	.030		<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
ItemTotal	Pearson Correlation	.636**	.644**	.571**	.386**	.511**	.588**	.609**	.638**	.652**	.663**	.688**	.783**	.683**	.634**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	.002	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).  
\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 3. 1 Hasil Uji Validitas

memenuhi syarat validitas, yang berarti bahwa instrumen ini dapat dipercaya untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan validitas yang telah terkonfirmasi, item-item tersebut dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk melanjutkan ke tahap analisis berikutnya dalam penelitian ini. Ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan dari item-item tersebut akan akurat dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

### 3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk menilai konsistensi alat ukur, yakni apakah alat tersebut dapat diandalkan dan tetap memberikan hasil yang konsisten jika pengukuran dilakukan berulang kali. Terdapat beberapa metode untuk menguji reliabilitas, seperti metode tes ulang, formula Flanagan, *Cronbach's Alpha*, metode Kuder-Richardson (KR) - 20, KR - 21, dan metode Anova Hoyt. Dari berbagai metode tersebut, *Cronbach's Alpha* adalah yang paling umum digunakan dalam penelitian. Metode ini sangat cocok diterapkan pada skor dikotomi (0 dan 1) dan akan memberikan hasil yang setara dengan metode KR-20 dan Anova Hoyt. Reliabilitas mengacu pada keandalan instrumen; artinya, instrumen tersebut mampu memberikan hasil yang akurat. Sebuah instrumen dianggap reliabel jika hasil pengukurannya konsisten dan stabil, sehingga kebenaran dari alat ukur tersebut dapat dipertanggungjawabkan (Ayunita, 2018).

Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas dengan metode *Cronbach's Alpha* untuk menilai konsistensi internal dari instrumen yang digunakan. Beberapa metode untuk menguji reliabilitas, seperti metode tes ulang, formula Flanagan, *Cronbach's Alpha*, metode KR-20, KR-21, dan Anova Hoyt, sering digunakan dalam penelitian. Metode yang paling umum adalah *Cronbach's Alpha*, yang mengukur tingkat konsistensi internal instrumen dengan nilai koefisien reliabilitas yang berkisar antara 0 hingga 1. Nilai *Cronbach's Alpha* diinterpretasikan sebagai berikut:  $\alpha < 0,50$  menunjukkan reliabilitas rendah,  $0,50 < \alpha < 0,70$  menunjukkan reliabilitas moderat,  $\alpha > 0,70$  menunjukkan reliabilitas yang mencukupi,  $\alpha > 0,80$  menunjukkan reliabilitas kuat, dan  $\alpha > 0,90$  menunjukkan reliabilitas sempurna. Semakin kecil nilai alpha, semakin banyak item yang tidak reliabel. Sebuah instrumen dianggap dapat diandalkan jika nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,60$ . Kriteria untuk pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah: jika nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,60$ , item pertanyaan dalam kuesioner dianggap reliabel, sedangkan jika nilai *Cronbach's Alpha*  $< 0,60$ , item pertanyaan tersebut tidak dianggap reliabel (Slamet & Wahyuningsih, 2022).

Rumus *Alpha Cronbach's* adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur konsistensi internal atau reliabilitas dari sebuah instrumen atau kuesioner. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{N}{N - 1} \left( 1 - \frac{\sum_{i=1}^N \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Dimana:

$\alpha$  = Nilai Alpha Cronbach's

N = Jumlah item dalam skala atau kuesioner

$\sigma_i^2$  = Varians dari setiap item

$\sigma_t^2$  = Varians total dari skala atau kuesioner

Nilai *Alpha Cronbach's* biasanya berada di antara 0 dan 1. Nilai yang lebih tinggi menunjukkan konsistensi internal yang lebih baik, dengan nilai di atas 0,7 sering dianggap sebagai indikasi bahwa instrumen tersebut reliabel.

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.870	14

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	47.93	82.504	.556	.860
Item2	46.68	86.830	.596	.861
Item3	46.73	85.758	.498	.863
Item4	47.25	88.733	.287	.873
Item5	48.23	83.097	.386	.872
Item6	47.88	84.139	.506	.863
Item7	49.02	80.864	.505	.864
Item8	47.15	84.842	.575	.860
Item9	47.13	84.524	.591	.859
Item10	47.85	84.096	.602	.859
Item11	47.97	79.016	.602	.857
Item12	48.23	79.504	.731	.851
Item13	48.17	81.056	.608	.857
Item14	47.53	81.745	.547	.860

Berdasarkan *output* tabel yang ditampilkan, nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,870 lebih besar dari ambang batas minimum 0,60, menunjukkan bahwa instrumen atau kuesioner ini memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Dengan kata lain, item-item dalam variabel ini menunjukkan konsistensi internal yang baik, sehingga hasil dari kuesioner ini dapat dipercaya dan diandalkan untuk analisis lebih lanjut. Selain itu, setiap item dalam kuesioner menunjukkan nilai yang tidak menurunkan reliabilitas secara signifikan jika dihapus, yang berarti semua item memberikan kontribusi yang cukup terhadap keseluruhan konsistensi instrumen. Dengan demikian, kuesioner ini dapat digunakan untuk mengevaluasi variabel yang diteliti dengan keyakinan bahwa data yang diperoleh akan konsisten dan valid.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil survei mahasiswa akan diolah dengan cara sebagai berikut:

1. Survei mengenai pola konsumsi berita dilakukan pada mahasiswa. Kuesioner yang dibagikan berisi pertanyaan mengenai preferensi konsumsi berita, seperti *platform* yang sering digunakan, topik yang diminati, serta frekuensi dan durasi konsumsi berita. Setelah data dikumpulkan, hasil kuesioner dihitung untuk memperoleh persentase dan distribusi jawaban

dari responden. Hal ini mencakup informasi terkait media yang paling

sering diakses, misalnya media *online*, televisi, atau media cetak, serta jenis berita yang paling diminati oleh mahasiswa.

2. Data yang sudah dihitung kemudian dianalisis untuk melihat pola konsumsi berita di kalangan mahasiswa. Analisis dilakukan dengan membandingkan kesamaan dan perbedaan pola konsumsi berita berdasarkan preferensi *platform*, jenis berita yang diikuti, dan waktu yang dihabiskan. Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis *Crosstab* untuk mengetahui pola konsumsi berita berdasarkan demografi responden. Metode ini memungkinkan analisis hubungan antara variabel-variabel demografi, seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan, dengan pola konsumsi berita. Dengan menggunakan analisis *Crosstab*, penelitian ini dapat mengidentifikasi frekuensi konsumsi berita di berbagai kelompok demografi serta memahami bagaimana faktor-faktor demografis memengaruhi pilihan media dan topik berita. Hasil analisis ini akan memberikan gambaran yang lebih mendetail mengenai variasi pola konsumsi berita di kalangan responden dengan karakteristik demografi yang berbeda.
3. Kesimpulan yang ditarik dari hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola konsumsi berita di kalangan mahasiswa, terutama dalam pemilihan *platform* berita dan jenis topik yang diminati. Berdasarkan temuan tersebut, disusun beberapa saran, seperti rekomendasi bagi media massa untuk lebih memfokuskan konten pada *platform* yang populer di kalangan mahasiswa. Selain itu, disarankan agar institusi pendidikan lebih mendorong literasi berita di kalangan mahasiswa untuk membantu mereka menjadi lebih kritis dan selektif dalam memilih informasi yang dikonsumsi, serta menghindari penyebaran berita yang tidak valid atau hoaks. Dengan pemahaman ini, diharapkan strategi penyebaran informasi dapat dilakukan lebih efektif dan tepat sasaran.

